

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil analisis data seperti diungkapkan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sesuai kriteria yang ditetapkan terhadap hasil penelitian perilaku belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI tahun ajaran 1997/1998, pada sub variabel pemahaman siswa terhadap proses belajar dapat digambarkan sebagai berikut. Pada umumnya responden memberikan jawaban pada kategori sedang/cukup, sangat baik, baik dan kurang hanya sebagian kecil, sesungguhnya hal ini terjadi diakibatkan dari respon siswa dalam memberikan jawaban pada aspek kebutuhan akan belajar, mengenal situasi belajar dan respon terhadap belajar .
2. Motivasi belajar merupakan energi yang dapat mengarahkan perilaku belajar. Gambaran tentang motivasi belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI tahun ajaran 1997/1998.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah/kuran. Ini disebabkan siswa belum sepenuhnya mendapat

tanggapan hasil belajar yang dikerjakannya, kurang memperoleh kondisi belajar yang baik, kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri. Kategori kurang ini terjadi di sebabkan pilihan siswa pada berbagai aspek yang terdapat dalam sub variabel motivasi belajar seperti: aspek imbalan hasil belajar, kondisi belajar dan aspek pengembangan diri.

3. Keterampilan belajar siswa merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan siswa untuk memperoleh perilaku belajar yang baik, hal ini ternyata dari hasil penelitian bahwa keterampilan belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI tahun ajaran 1997/1998, pada umumnya berada pada kategori sedang/cukup. namun ada sebagian responden yang memberikan jawaban pada kategori baik, dan kurang. Sesungguhnya kategori sedang pada sub variabel keterampilan dalam belajar sangat ditentukan dari sikap siswa waktu memberikan jawaban pada pernyataan yang tergolong dalam aspek mengatur waktu belajar, mengikuti pelajaran, membaca buku pelajaran, membuat ringkasan, menghafal pelajaran dan aspek cara menempuh ujian.
4. Tingkat kebutuhan dasar dalam belajar masing-masing berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa sosial dan dicintai dan kebutuhan akan penghargaan. Secara umum tingkat kebutuhan dasar dalam belajar siswa berada pada kategori kurang, sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup dan kategori

baik, sesungguhnya sikap siswa dalam memberikan respon terhadap pernyataan yang tergolong pada aspek fisiologis, rasa aman, sosial dan di cintai serta penghargaan merupakan hal yang menentukan terhadap kategori yang terdapat pada sub variabel kebutuhan dasar dalam belajar.

5. Tingkat perilaku belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI tahun ajaran 1997/1998, dapat diutarakan bahwa perilaku belajar siswa berada pada kategori kurang, sebagian kecil pada kategori baik, sedang/cukup mendapat tanggapan dari siswa SMU Yayasan KORPRI UPI tahun ajaran 1997/1998. Hal ini di sebabkan sikap siswa dalam memberikan jawaban pada pernyataan yang di ajukan kepada siswa dari pernyataan 1 sampai dengan 78.

Temuan empiris di atas mengisyaratkan bahwa perilaku belajar siswa di SMU Yayasan KORPRI UPI, dilihat dari sudut psikologis dan pedagogis diakibatkan oleh pengaruh iklim kehidupan sekolah yang kurang kondusif. Yang diperlihatkan oleh cara-cara warga sekolah dan orang tua memperlakukan dan mendidik siswa/anaknya, disamping berbagai pengaruh lainnya seperti kurang terampil dalam belajar dan kurang terpenuhinya kebutuhan dasar dalam belajar, Cara atau perlakuan yang mencerminkan iklim kehidupan yang kurang sehat tersebut adalah pola unjuk kerja yang tidak diharapkan terjadi di lingkungan sekolah, di rumah dan di masyarakat. Penemuan ini mendukung teori psikologi yang mengatakan bahwa kecenderungan perilaku belajar terbentuk melalui situasi atau isyarat-isyarat tertentu yang dapat

memicu rasa puas/senang dan rasa yang menyenangkan. Isyarat-isyarat tersebut banyak diperoleh siswa melalui unjuk kerja yang digunakan warga sekolah dan keluarga dalam menganyomi dan mendidik mereka. Penggunaan komponen unjuk kerja yang berlandaskan kurang rasa kasih sayang dalam mendidik, membuat siswa merasa takut, tertekan, cemas, lekas marah, dan perasaan-perasaan tidak enak lainnya. Dilihat dari teori pedagogik, penemuan ini mendukung prinsip yang mengatakan bahwa mendidik itu bukanlah memberi nasehat, melainkan merupakan situasi atau iklim kehidupan psikologis yang dapat memberikan kesempatan untuk siswa mengembangkan diri dalam kaitan dengan perilaku belajarnya.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, selanjutnya dapat disajikan implikasi-implikasinya seperti berikut ini: Implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi peneliti selanjutnya.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menemukan perilaku belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI pada umumnya berada pada kategori kurang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar, unsur-unsur tersebut diatas menempati kedudukan yang penting bagi terjadinya perilaku belajar yang baik, sedang atau kurang pada siswa di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor-faktor non intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar, Moh. Surya (1979). Selanjutnya penelitian lain diperoleh hasil bahwa siswa SLTA yang kurang paham terhadap proses belajar dan kurang positif terhadap gurunya, pada umumnya siswa yang demikian memiliki perilaku belajar yang kurang baik.

Penelitian ini juga mendukung teori yang mengatakan bahwa perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/kebutuhan. Pada dasarnya perilaku belajar siswa terjadi karena adanya rangsangan yang dapat menimbulkan respon. Dengan demikian perilaku belajar siswa merupakan reaksi terhadap stimulus atau rangsangan yang ada di sekitarnya, Soerjono Sukanto (1982:180).

2. implikasi Praktis

Secara praktis, hasil-hasil penelitian ini membawa implikasi sebagai berikut.

Pertama, upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi tercapainya perilaku belajar siswa yang efektif (baik) berfokus kepada bagaimanakah tingkat pemahaman siswa terhadap proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar siswa dalam belajar yang berlangsung di sekolah. Kualitas pemahaman tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar dapat

menentukan kategori perilaku belajar baik, sedang/cukup dan rendah yang dilakukan siswa di sekolah.

Kedua, perlu upaya secara terus menerus meyakinkan warga sekolah, orang tua dan masyarakat bahwa siswa yang kurang pemahaman terhadap proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar dapat mengakibatkan terjadinya perilaku belajar yang tidak kondusif di sekolah, pada akhirnya siswa yang berperilaku demikian akan mengalami kegagalan atau meninggalkan sekolah sebelum waktunya.

3. Implikasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil-hasil penelitian ini ternyata menimbulkan beberapa persoalan baru yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Persoalan-persoalan yang muncul antara lain dapat diungkapkan sebagai berikut.

Penelitian ini hanya meneliti tentang perilaku belajar siswa dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar siswa dalam belajar. Masih dipandang perlu untuk meneliti perilaku belajar tersebut dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua, keutuhan keluarga, besarnya ukuran keluarga dan perlunya korelasi nilai hasil belajar dengan hasil penelitian ini secara intensif dan mendalam guna memperluas strategi yang mungkin dapat diajukan dalam upaya mencegah munculnya perilaku belajar yang tidak diinginkan.

C. Program Bimbingan Belajar

Program bimbingan belajar ini disusun atas dasar hasil penelitian dan diharapkan dapat digunakan, diaplikasikan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, serta mengikut sertakan pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program bimbingan belajar dimaksud.

Siswa dalam mengatasi perilaku belajar, hendaknya menelusuri dan menyelidiki faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku belajar, baik itu datangnya dari diri sendiri maupun dari lingkungan, kemudian berusaha untuk mencari jalan pemecahan atas usaha sendiri guna meningkatkan kemampuan pribadi secara optimal sesuai dengan potensinya.

Temuan penelitian ini dijadikan dasar untuk mengetahui kondisi awal tentang perilaku belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI. Setelah itu program bimbingan dan konseling disusun, dirancang berdasarkan perilaku belajar siswa tersebut untuk dilaksanakan selama periode waktu tertentu.

Secara detil Program Bimbingan Belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI yang berbasis pada temuan penelitian adalah seperti berikut ini.

1. Rasional

Dalam era globalisasi dewasa ini perubahan sosial dalam masyarakat berlangsung dengan cepat sekali. Perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi, khususnya media komunikasi-informatika menjadi pendorong timbulnya perubahan tersebut. Dengan perkembangan teknologi, bertambahnya teori-teori ilmiah, perubahan adat sosial, pergeseran nilai-nilai, perubahan struktur organisasi kemasyarakatan, dengan sendirinya maka manusiapun turut ikut jadi berubah.

Pendidikan harus mampu mengembangkan segenap potensi yang ada pada manusia secara individual, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan individual dan sosial, kehidupan jasmani dan rohaninya, serta kehidupan dunia dan akhirat. Manusia adalah makhluk hidup, makhluk rasional, dan makhluk yang dapat didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi untuk menghasilkan lulusan yang terampil, berwawasan luas, serta penuh pengabdian. Disamping itu masih banyak faktor yang menyebabkan kurang berhasil sekolah dalam mewujudkan misi yang diembannya, namun satu hal yang perlu dipertanyakan adalah apakah sekolah telah dengan benar-benar berupaya menyelenggarakan seluruh komponen yang seyogyanya terkandung dalam proses pendidikan itu sendiri. Karena untuk mencapai tujuan, sekolah harus menyelenggarakan program pendidikan secara terpadu dan menyeluruh.

Undang-undang pendidikan No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar untuk

mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa datang". Upaya pendidikan berdasarkan pengertian tersebut mencakup bidang yang amat luas yang semuanya mengacu kepada pengembangan individu. Dalam cakupan yang sangat luas itu upaya pendidikan secara menyeluruh meliputi komponen administrasi atau kepemimpinan, pengajaran dan pemberian bantuan kepada siswa melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah secara keseluruhan. Dilihat dari kurikulum pendidikan di SMU mencakup dua tujuan utama yaitu: (1) mendidik para siswa untuk menjaci manusia pembangunan sebagai warga negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945; dan (2) untuk memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan di Perguruan tinggi dan memberi bekal kemampuan bagi siswa yang terjun ke dunia kerja setelah menyelesaikan studinya.

Tujuan pendidikan di SMU di atas masih bersifat umum dan bukan hanya kejaran dari program bimbingan dan konseling saja akan tetapi kejaran dari seluruh aktivitas pendidikan atau warga sekolah tersebut, yakni dengan berupaya menciptakan kondisi internal siswa dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Dalam menghadapi era globalisasi guru pembimbing dan warga sekolah lainnya memegang peranan penting dalam menghasilkan manusia-manusia yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru pembimbing hendaknya mampu dan tahu mempersiapkan subyek didik yang akan hidup dimasa yang akan datang dengan tantangan-tantangan perkembangan IPTEK makin besar. Untuk kualitas perilaku belajar subyek didik di sekolah atau di luar sekolah harus ditingkatkan sehingga dapat menghasilkan manusia-manusia yang menguasai IPTEK dan mampu menghadapi tantangan-tantangannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar merupakan kegiatan inti yang dilakukan oleh semua siswa di sekolah. Sebab semua usaha di sekolah diperuntukkan bagi peningkatan perilaku belajar bagi setiap siswa yang sedang belajar. Namun demikian setelah proses belajar mengajar di sekolah itu berakhir masih ada siswa yang belum menunjukkan perilaku belajarnya dengan baik, umumnya mereka memperoleh kategori perilaku belajar sedang/cukup. Guru pembimbing dan warga sekolah lainnya mempunyai tugas untuk memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa dalam membantu mengembangkan/ memahami proses belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar, pada akhirnya siswa memperoleh perilaku belajar yang memadai/tinggi. Mereka memerlukan pendekatan-pendekatan bimbingan untuk dapat memperoleh perilaku belajar yang diharapkan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu perkembangan untuk meningkatkan perilaku belajar siswa seperti itu adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan belajar.

2. Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Bimbingan Belajar SMU Yayasan KORPRI UPI.

Bimbingan belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI adalah usaha pemberian bantuan terhadap siswa agar mereka dapat mengembangkan diri dan mampu mengatasi hambatan-hambatan yang berkaitan dengan perilaku belajarnya.

Fungsi bimbingan belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI sebagai berikut:

1. Pemahaman dan pengenalan yang lebih mendalam tentang kondisi perilaku belajar siswa di sekolah.
2. Membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul ketidaksesuaian antara kebutuhan dengan lingkungannya.
3. Membantu siswa untuk mempelajari dan mewujudkan perilaku belajar yang sesuai dengan tuntutan kehidupan sekolah dan lingkungan.

Dengan mendapatkan bimbingan belajar siswa diharapkan mampu memperoleh perilaku belajar yang baik agar siswa dapat:



- Mengikuti dan menyelesaikan studinya dengan segala kebutuhan dan tuntutan secara efektif dan efisien.
- Memperoleh prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- Mengatasi hambatan dalam memahami tentang proses belajar, motivasi belajar, keterampilan dalam belajar dan kebutuhan dasar dalam belajar.

3. Ruang Lingkup Bimbingan Belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI.

Berdasarkan hambatan-hambatan yang dihadapi siswa SMU Yayasan KORPRI UPI, maka kegiatan bimbingan belajar di SMU mencakup kegiatan sebagai berikut:

a. Bimbingan untuk memahami tentang proses belajar.

Sesuai hasil penelitian siswa SMU Yayasan KORPRI UPI, menyatakan bahwa pemahaman tentang proses belajar berada pada kategori cukup/ sedang, yang mempengaruhi perilaku belajar mereka adalah karena mereka pada umumnya tidak sepenuhnya memahami tentang kebutuhan akan belajar, mengenal situasi belajar dengan baik dan respon terhadap proses belajar. Akibatnya banyak para siswa yang mengalami perilaku belajar yang kurang maksimal dalam rangka mencapai tujuan.

Untuk itu para siswa perlu mendapatkan layanan bimbingan belajar, dalam hal ini perlu ditumbuhkan kemampuan kepada siswa untuk mampu memahami tentang proses belajar dengan baik. Beberapa cara yang dapat

dilakukan guru pembimbing dan warga sekolah secara keseluruhan untuk menumbuh-kembangkan pemahaman tentang proses belajar siswa adalah:

1. Membantu siswa menyusun rencana belajar yang baik yang memuat tujuan yang akan dicapai, cara mempelajari bahan pelajaran, alat dan kondisi yang diperlukan dalam belajar, dan cara mengevaluasi kemajuan belajar yang telah dicapai.
2. Membantu siswa dalam mempersiapkan diri dalam mengikuti kegiatan proses belajar , serta tindak lanjut dari kegiatan belajar tersebut.
3. Membimbing siswa untuk menumbuhkan kemampuan dan memanfaatkan berbagai informasi dan fasilitas dari sumber belajar yang di bacanya.
4. Membiasakan siswa mengerjakan PR secara teratur, tepat waktu, bersih dan rapi.
5. Membimbing siswa untuk tahu dan mau mendengarkan guru dalam proses belajar mengajar dengan baik.
6. Membiasakan siswa ke sekolah tepat pada waktunya dan dapat memilih tempat duduk pada deretan yang dekat dengan guru, sehingga tidak terlewatkan sesuatu yang disampaikan di depan kelas, baik tulisan gambar, rumus maupun bacaan.

b. Bimbingan untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.

Motivasi memegang peranan penting dalam menentukan pencapaian

tujuan belajar. Seringkali ditemukan para siswa yang malas dalam belajar, berkeliaran di luar pada waktu belajar, kurangnya kepedulian guru terhadap hasil belajar, kondisi belajar yang tidak menentu, kemudian kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dalam belajar maupun untuk studi lanjutan. Ini pada umumnya dialami oleh siswa SMU Yayasan KORPRI UPI.

Untuk itu guru pembimbing dan warga sekolah lainnya hendaklah berupaya membantu siswa agar meningkatkan motivasi belajar mereka dalam belajar. Peningkatan motivasi di sini berarti menggerakkan siswa untuk ingin belajar. Berkaitan dengan hal ini, disamping memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang efektif di dalam melaksanakan kegiatan belajar guru harus:

1. Mempelajari hal-hal yang meletarbelakangi perilaku belajar siswa yang terjadi dalam proses belajar di sekolah.
2. Memberi bantuan untuk peningkatan motivasi belajar berdasarkan atas pemahaman yang mendalam tentang latar belakang perilaku belajarnya.

Guru pembimbing dan warga sekolah memberikan bantuan untuk peningkatan motivasi belajar dengan cara sebagai berikut:

- Usahakanlah menimbulkan minat siswa agar mau untuk mempelajari seluruh mata pelajaran, karena setiap mata pelajaran memiliki nilai praktis dan nilai sosialnya.

- Ikut sertakan semua aspek kehidupan siswa sebagai sumber belajar.
- Perbanyak dan periksa semua PR yang dikerjakan siswa, sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar.
- Lengkapilah seluruh kondisi belajar, sehingga siswa terpacu untuk belajar dengan baik.
- Berikan kesempatan untuk siswa mengembangkan diri seperti kesempatan untuk bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan berikan kesempatan siswa untuk memperoleh berbagai informasi tentang studi lanjutan dan dunia kerja.

c. Bimbingan untuk meningkatkan keterampilan dalam Belajar.

Keterampilan dalam belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa berada pada kategori sedang/cukup, ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya mampu mengatur waktu belajar dengan baik, mengetahui cara-cara mengikuti pelajaran, membaca buku pelajaran secara baik, membuat ringkasan buku pelajaran, menghafai pelajaran dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian. Untuk membantu siswa SMU Yayasan KORPRI UPI,

1. Guru pembimbing dan warga sekolah lainnya perlu mengupayakan dengan cara meningkatkan keterampilan belajar serta menjadi contoh yang baik bagi siswanya di sekolah.

2. Guru hendaknya mengerti dan memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.
3. Guru agar dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif dalam mengajar mata pelajarannya seperti:
 - Guru agar dapat menimbulkan semangat belajar dengan berbagai jenis keterampilan belajar melalui mata pelajaran yang diajarkannya.
 - Guru supaya memiliki kecakapan untuk dapat melahirkan berbagai keterampilan pada saat berlangsungnya proses belajar.
 - Guru diharapkan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan keadaan yang lebih praktis dan dapat menemukan berbagai keterampilan belajar pada saat proses belajar berlangsung.

d. Bimbingan untuk memenuhi tingkat kebutuhan dasar dalam belajar

Siswa SMU Yayasan KORPRI UPI, menyatakan hanya berada pada kategori kurang memenuhi kebutuhan dasar dalam belajar yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, relasi/dicintai dan kebutuhan akan penghargaan. Akibatnya banyak siswa yang mengalami perilaku belajar yang kurang menguntungkan.

Untuk itu para siswa perlu mendapatkan bimbingan, dalam hal ini guru pembimbing dan warga sekolah lainnya perlu menumbuhkan kepada para siswa untuk dapat memanfaatkan berbagai sumber yang ada, melalui

penginformasian sumber-sumber dan cara- cara memperolehnya. Selanjutnya diharapkan kepada siswa untuk dapat menjaga kesehatan, sehingga tidak terganggu dalam proses belajar. Selanjutnya juga siswa SMU Yayasan KORPRI UPI, belum sepenuhnya mendapatkan kebutuhan akan rasa aman.

Untuk itu siswa perlu mendapatkan bantuan, guru bimbingan dan warga sekolah perlu membina hubungan antara sekolah dengan rumah tangga/keluarga siswa. Sehingga timbul pengertian dan tanggung jawab bersama yang menguntungkan untuk menumbuhkan perilaku belajar yang kondusif di sekolah.

Disamping itu siswa SMU Yayasan: KORPRI UPI, belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan relasi/sosial, sehingga mereka ingin mendapatkan rasa dicintai, disayangi, dan dihormati oleh orang lain, seperti keinginan saling bergaul sesama siswa, kelompok belajar, orang tua, dan anggota keluarga, warga sekolah dengan cara lebih baik dan efektif dalam kegiatan sosial siswa dan lain-lain.

Dalam hal ini, SMU harus dipandang oleh siswa sebagai lembaga pendidikan tempat siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan yang beraneka ragam latar belakang kehidupan. Guru pembimbing dan warga sekolah perlu menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik. Guru harus dapat membangkitkan semangat kerja sama yang dikembangkan

sebagai metode mengajar sesuatu. Siswa SMU perlu diberi kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan organisasi intra sekolah. Disamping itu siswa ingin memperoleh penghargaan seperti pujian atau hadiah yang wajar atas prestasi yang diraihinya. Serta ingin mendapat perhatian dari orang tua, guru, dan kepala sekolah terhadap kesulitan yang dihadapinya.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, layanan bimbingan kepada siswa SMU Yayasan KORPRI UPI, yaitu mengupayakan kerja sama baik dengan pihak orang tua, anggota keluarga, dan warga sekolah lainnya. Untuk selalu memperhatikan dan mendukung serta menghargai perkembangan siswa dalam belajar. Peningkatan kemampuan guru untuk menilai kemajuan belajar siswa secara terbuka dan obyektif sehingga tumbuh kepercayaan diri atas kemampuannya.

4. Prosedur Layanan Bimbingan belajar di SMU Yayasan KORPRI UPI

a. Layanan pengumpulan data siswa dan lingkungan.

Layanan pengumpulan data merupakan upaya untuk mengenal dan memahami dari berbagai aspek yang menyangkut siswa serta latar belakang dan lingkungannya. Layanan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang obyektif tentang siswa sebagai dasar untuk memberikan layanan bimbingan atau perlakuan yang tepat dan relevan dengan permasalahan, kebutuhan perilaku belajar siswa.

Data yang perlu di kumpulkan pada dasarnya mencakup dua jenis, yaitu: (1) **data pribadi siswa**, yang meliputi identitas diri, keluarga, bakat dan kecerdasan serta aspek-aspek keperibadaian lainnya, latar belakang pendidikan, masalah yang dihadapi dan sebagainya; (2) **data tentang lingkungan**, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial dan sekitarnya. Kedua data di atas dapat dikumpulkan dengan menggunakan tes/inventori (intelegensi, bakat, minat, kepribadian, prestasi belajar) dan juga non tes (angket, wawancara, sosiometri, dan observasi).

b. Teknik-teknik Bimbingan.

Teknik bimbingan dapat berupa "**Bimbingan kelompok**" yang tujuannya untuk membantu individu agar berkembang optimal melalui pendekatan kelompok, secara lebih khusus bimbingan kelompok ini dapat dirinci sebagai berikut: (a) membantu individu dan kelompok untuk memperoleh pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) membantu memberikan orientasi dalam memasuki atau menghadapi situasi lingkungan dan pengalaman yang baru; (3) meletakkan dasar bagi penyuluhan individu; (4) membantu memberikan penyesuaian diri dan penyembuhan terhadap gejala-gejala gangguan penyesuaian diri; (5) membantu menemukan masalah-masalah pribadi; (6) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan pengalaman belajar dalam kurikulum.

Disamping itu, bimbingan kelompok dapat diberikan untuk beberapa jenis belajar seperti: (1) memahami dan mengatasi masalah-masalah nyata; (2) teknik-teknik mengatasi masalah; (3) menggunakan berbagai sumber informasi dalam menghadapi dan memecahkan masalah; (4) memahami, mengendalikan dan mengarahkan dorongan dari dalam untuk suatu tindakan; (5) mengerti dan bekerja sama dengan orang lain; (6) merumuskan rencana hidup jangka panjang; (7) merumuskan tujuan dan rencana sesuai dengan kebutuhan.

Bimbingan kelompok juga di bagi dalam dua bentuk/sifat seperti: (1) bersifat informatif, dari bentuk/sifat ini individu memperoleh sejumlah informasi yang diperlukan; (2) bentuk/sifat aktivitas dalam bentuk ini lebih menekankan aspek kegiatan-kegiatan individu anggotanya mencapai tujuan bimbingan. Dalam bentuk ini bantuan yang diberikan kepada individu dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dimana setiap anggota dapat berperan serta. Bentuk bimbingan kelompok yang bersifat aktivitas adalah: orientasi, home room, karyawisata, belajar kelompok, diskusi kelompok, pramuka, organisasi siswa dan sebagainya. (3) bersifat menyembuhkan, menggunakan kegiatan kelompok sebagai sarana untuk menyembuhkan gejala-gejala gangguan pada individu.

Beberapa teknik bimbingan kelompok seperti: (1) pemberian informasi; (2) pengajaran remedial; (3) home room; (4) karyawisata; (5) diskusi; (6)

kegiatan kelompok; (7) organisasi siswa; (8) sosiodrama; (9) psikodrama; (10) penyuluhan kelompok.

Teknik bimbingan "**Individual**" dapat dilakukan terhadap individu yang mempunyai masalah belajar, pribadi maupun sosial, dan sebagainya.

Teknik "**konferensi kasus**" dapat digunakan untuk menangani kasus yang memerlukan keterlibatan pihak lain dalam suasana sekolah untuk mengatasi masalah siswa.

Teknik "**rujukan atau referal**", referal dapat digunakan kepada siswa yang tidak dapat ditangani oleh pembimbing sehingga memerlukan bantuan, penanganan pihak lain yang berhak, dan berwenang.

c. Evaluasi dan tindak lanjut.

Program penilaian dan tindak lanjut merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana layanan bimbingan belajar yang diberikan telah mencapai hasil yang diharapkan. Keberhasilan layanan bimbingan terwujud dalam bentuk adanya perubahan pada diri siswa ke arah yang lebih baik. Tahap ini diperoleh gambaran perubahan perilaku belajar siswa dan pada aspek kepribadiannya. Kegiatan ini, dapat dilakukan dengan:

1. Membandingkan tingkat pemahaman tentang proses belajar sebelum dan sesudah mendapatkan layanan bimbingan belajar.

2. Membandingkan motivasi belajar siswa sebelum dengan setelah mendapatkan layanan bimbingan belajar.
3. Membanding tingkat keterampilan belajar sebelum dengan sesudah mendapatkan bimbingan belajar.
4. Membandingkan tingkat kebutuhan dasar dalam belajar sebelum dan setelah mendapatkan bimbingan belajar.

**MATRIK RANCANGAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR
SISWA SMU YAYASAN KORPRI UPI**

NO	ASPEK YANG DI UKUR	KONDISI SISWA	TUJUAN LAYANAN	KEGIATAN BIMBINGAN
01	Tingkat pemahaman siswa tentang proses belajar.	Tingkat pemahaman tentang proses belajar siswa SMU Yayasan Korpri UPI pada umumnya berada pada kategori sedang/cukup.	Menumbuhkan pemahaman pada siswa untuk dapat memahami proses belajar dengan baik.	Guru Perlu meningkatkan mengintensifkan kegiatan proses belajar mengajar. Guru perlu menerapkan Prinsip-prinsip bimbingan dalam proses belajar mengajar dan berperan sebagai pembimbing yang efektif.
02	Motivasi belajar	Motivasi belajar siswa SMU Yayasan KORPRI UPI pada umumnya berada pada kategori kurang.	Membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar	Guru bersama warga sekolah lainnya perlu memberikan bantuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar yang efektif

03	Keterampilan dalam belajar	Siswa SMU Yayasan KORPRI UPI memiliki keterampilan belajar yang masih berada pada kategori sedang/cukup	Membina sikap dan keterampilan belajar siswa yang positif terhadap kegiatan pendidikan	<p>dan efisien mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa serta menetapkan tujuan yang akan dicapainya.</p> <p>Guru dan warga sekolah berusaha untuk meningkatkan sikap dan keterampilan belajar siswa kearah yang lebih produktif seperti: membantu untuk mengatur waktu belajar, cara mengikuti pelajaran dengan baik, cara membaca buku, meringkaskan bahan pelajaran, menghafal pelajaran dan berbagai persiapan untuk mengikuti ujian.</p>
04	Tingkat kebutuhan dasar dalam belajar	Tingkat kebutuhan dasar siswa dalam belajar berada pada kategori kurang menggemirakan	Merumbuhkan/meningkatkan kemampuan pada siswa untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan dasar dalam belajarnya, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, relasi/sosial dan kebutuhan akan penghargaan	Mengidentifikasi kansumber-sumber kebutuhan primer untuk siswa, seperti makan, minum, kesehatan, dll. Kemudian menginformasikan kepada siswa berbagai cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut secara wajar. Selanjut pembimbing dan warga sekolah juga orang tua perlu mencipta

				<p>kan perlindungan/ bebas dari ancaman bagi siswa dengan cara menjamin kondisi belajar yang aman di sekolah maupun di rumah, sehingga akan terwujud perilaku belajar yang positif. Bekerja sama dengan warga sekolah, Osis dan organisasi siswa lainnya untuk dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan siswa akan persahabatan, kepuasan dalam berinteraksi dengan teman-temannya.</p> <p>Keluarga & warga sekolah, teman sesama siswa untuk saling menghargai perkembangan siswa dalam belajar. Perhatian dan dukungan terhadap perilaku belajar siswa secara baik.</p>
--	--	--	--	--